

TRANSENDENSI KASI MAKAN LAUT DALAM RITUAL ADAT DI KEPULAUAN BANDA

Rusdan Latora

Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira

Email: rusddan4@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 01/10/2024

Revised 12/11/2024

Accepted 30/11/2024

Keywords:

Transcendence, Ritual, Kasi Makan Laut, Banda Islands

ABSTRACT

In the context of the cultural ritual traditions of the Banda people, this abstract aims to investigate the transcendent meaning of feeding the sea. This research was conducted in Banda District, Regency, Central Maluku. A philosophical approach is the basis of the research methodology used in this paper. The research results show that the traditional ritual of feeding the sea in Banda is still carried out and has transcendental, religious, ethical, and mystical meaning. This shows the harmonious relationship between humans and the Creator, fellow humans, and the universe. Understanding symbols such as sacredness, togetherness, and the balance of nature (the sea) is used as part of the politics of community hope to ensure that the village community desires to avoid disasters and dangers, as well as the potential benefits of the sea for the lives of the Banda community. This study shows that the ritual of feeding the sea creates social, cultural, and economic identity and strengthens the spiritual connection and highest religious values of the Bandan community. Taking a deep understanding of the transcendental in the ritual of feeding the sea means following transcendence and becoming one's identity as a Bandanese people.

ABSTRAK

Dalam konteks tradisi ritual budaya masyarakat Banda, abstrak penulisan ini bertujuan untuk menyelidiki makna transenden memberi makan laut. Penelitian tersebut dilakukan di Kecamatan Banda, Kabuppaten, Maluku Tengah. Pendekatan filosofis adalah dasar dari metodologi penelitian yang digunakan dalam tulisan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat memberi makan laut di Banda masih dilakukan dan memiliki makna transendental, religious, etis, dan mistis. Ini menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam semesta. Memahami simbol-simboli seperti kesakralan, kebersamaan, dan keseimbangan alam (laut) digunakan sebagai bagian dari politik harapan masyarakat untuk memastikan bahwa keinginan masyarakat kampung untuk menghindari bencana dan bahaya, serta potensi manfaat laut bagi kehidupan masyarakat Banda. Studi ini menunjukkan bahwa ritual memberi makan laut menciptakan identitas sosial, kultural, dan ekonomi serta memperkuat hubungan spiritual dan nilai-nilai keagamaan tertinggi masyarakat Banda. Mengambil pemahaman mendalam tentang transendental dalam ritual memberi makan laut berarti mengikuti transendensi dan menjadi jati diri sebagai masyarakat Banda.

Kata Kunci:

Transendensi, Ritual, Kasi Makan Laut, Kepulauan Banda

Artikel dapat diakses secara online dibawah lisensi Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira

1. PENDAHULUAN

Semakin banyak kita tau, semakin banyak pula pertanyaan yang timbul. Sejumlah pertanyaan dijawab oleh ilmu pengetahuan. Tetapi justru pertanyaan-pertanyaan terpenting tidak terjawab, yaitu pertanyaan-pertanyaan seperti “siapa saya”, “Dari mana saya?”, “apa tujuan hidup manusia?”, “apakah Allah ada?”, atau “apakah Allah hanya suatu ide dari manusia?”.

Untuk pertanyaan-pertanyaan seperti ini, kebanyakan orang mendapatkan jawabannya dari agama mereka. Tetapi juga ada orang yang tidak puas dengan jawaban-jawaban dari agama. Mereka mencari jawaban-jawaban yang mengatasi semua perbedaan antar agama yang satu dengan agama yang lain, dari satu tradisi ke tradisi Adat kepercayaan yang lain yang dianggap suatu jawaban yang lebih tua dari pada semua agama, suatu iman kepercayaan dari suku bangsa manusia dari semua zaman. Suatu jawaban yang tidak berdasarkan wahyu khusus atau tradisi religius yang terbatas. Kebanyakan dari masyarakat ini masih banyak memahami sesuatu kepercayaan dari symbol-simbol yang mengetarai naskah naskah yang tertulis oleh Allah dan yang “dibaca” oleh manusia juga symbol-simbol yang terdapat pada alam raya (Jaspers et al., 1959).

Kepercayaan ini masih tetap ada dan dilestarikan yang bersifat turun temurun yang ada di Kecamatan Banda, salah satunya adalah memberi makan kepada laut. Laut dianggapnya merupakan salah satu potensi sumber daya alam yang memiliki keragaman hayati di dalamnya diperuntukan oleh Tuhan kepada Manusia untuk kebutuhan hidup sehari hari.

Mungkin agak mengherankan bahwa masyarakat di zaman kita masih berbicara tentang masalah metafisika, seperti kebanyakan pikiran dan pemahaman masyarakat Kecamatan Banda zaman dulu dan kini, masih mempercayai bahwa kita telah mengalami “kematian”, atau kehabisan” spiritual. Tetapi bagi sebagian masyarakat level kajian dan pemahaman “spiritual” mempunyai arti yang agak istimewa. Walaupun menurut kalangan filosof, metafisika sebagai suatu sistem spekulatif yang menjawab pertanyaan-pertanyaan paling dalam tentang Allah, manusia dan dunia adalah tidak mungkin lagi. Yang paling mungkin adalah spiritual sebagai “jalan mistik dalam pemikiran”. Spiritual yang “membaca” seluruh kenyataan sebagai buku yang ditulis oleh Allah dan yang hanya terdiri dari symbol-simbol.

Symbol-simbol itu tanda-tanda rahasia yang ditulis oleh keilahian yang mula-mula masih tanpa arti. Arti symbol ini harus dicari oleh manusia sendiri. Segala sesuatu

berbicara tentang Allah. Dan interpretasi dari dunia sebagai suatu teks tidak hanya terdapat dalam satu buku suci atau hanya dalam suatu agama. Tidak ada suatu kunci eksekutif untuk interpretasi simbol-simbol. Setiap manusia mencoba sendiri memberi isi dan arti kepada simbol-simbol dari transendensi itu.

Dari uraian filosofis di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa dalam melaksanakan salah satu bentuk transindensi haruslah kita memahami tanda-tanda alam disekitar dimana kita hidup. Dalam hal ini yang kami maksudkan adalah laut, yang sebagian besar masyarakat Kecamatan Banda masih menganggap sebagai sesuatu yang sacral yang merupakan tradisi nenek moyang yang diwarisi secara turun temurun, tentu menjadi perhatian serius setiap tahun masyarakat yang menetap di kampung adat di kecamatan Banda selalu dilakukan ritual tradisi memberi makan laut.

Untuk itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu pengkajian yang kritis terhadap dimensi transindensi memberi makan laut sebagai salah satu ritual adat dan budaya masyarakat Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah.

2. METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif atau pembacaan kritis atas teks, maupun tradisi lisan, dengan tidak mengabaikan pengalaman dan hasil pengamatan penulis sebagai putra Banda. Pembacaan kritis atas teks dilakukan baik sebelum maupun selama penggarapan tulisan ini. Literature yang penulis pakai mencakup buku-buku filsafat khususnya filsafat ketuhanan, antropologi dan buku-buku tentang kebudayaan. Digunakan juga artikel-artikel dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kebudayaan di Kecamatan Banda, khususnya tradisi ritual memberi makan laut di Banda. Metode pengamatan dan pengalaman penulis gunakan dengan pertimbangan bahwa “keilmiahannya tidaklah hanya melibatkan brain, melainkan juga heart dan hand.” Senada dengan pernyataan epistemologi sementara kaum feminis di atas, Banawiratma menegaskan bahwa penelitian sosial ilmiah tanpa keterlibatan sosial perlu dipertanyakan keilmiahannya (Banawiratma, 2017). Penulis menggarap tulisan ini tidak dari kejauhan, melainkan dari pilihan dan tindakan langsung bagi dan bersama masyarakat Banda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Menenal Banda dan Ritual Adat Memberi Makan Laut

Banda Neira adalah nama Kota Kecamatan, yang berada di tengah tengah gugusan antara gugusan Kepulauan Maluku, terletak di sebelah tenggara Pulau Ambon, ibu kota

Provinsi Maluku. Pulau terbesar dalam gugusan ini adalah Pulau Banda Besar dengan luas daratan 34 km². yang memiliki 18 desa, adat yakni Kampung adat Namasawar di Pulau Neira terdiri atas tiga desa, yaitu Nusantara, Merdeka, dan Rajawali, Kampung adat Ratu (Dwiwarna), Kampung Baru (Fiat), di Pulau Neira. Dan di Banda Besar terdapat kampung adat Lontor, Selamon dan Waer. Kampung adat Pulau Ai bergabung dengan Pulau Rhun (BBPS Maluku Tengah, 2021: 23-24).

Sementara pulau yang tidak dihuni menurut catatan Kantor Bahasa Maluku tahun 2017 adalah Pulau Manukang, Nailaka, Karaka, Manuk, dan Batu Kapal. Pada tahun 2012 telah terjadi pemekaran enam desa baru, yaitu Uring-Tutra, Lautang, Dender, Waling-Spancis Boiyaw dan Combir-Kasastoren sehingga saat ini kecamatan Banda telah memiliki delapan belas desa. Tujuh pulau yang dihuni mempunyai sepuluh desa, tujuh desa di antaranya mempunyai kampung adat.

Banda juga memiliki daya tarik yang lain, yaitu cerita tentang budaya dan adat istiadat. Banyak budaya dan adat istiadat yang dapat dikatakan masih dipelihara dan dilestarikan, namun ada juga beberapa upacara adat yang mulai dilupakan (La Tora, 2024b). Dari data yang didapatkan, bahwa salah satu penyebab utamanya adalah berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis yang selalu ada dalam setiap penyelenggaraan upacara dan adanya anggapan bahwa setiap pelaksanaan upacara tersebut mengandung unsur syirik kepada Allah SWT. Salah satu upacara adat yang dapat dikatakan sudah mulai dilupakan atau tidak secara rutin lagi dilaksanakan, yaitu ritual memberi makan laut.

Keindahan laut di kawasan Banda tak lepas dari peran serta masyarakat adat yang tetap menjalankan tradisinya untuk menjaga lingkungan. Tradisi Kasih Makan Laut selain digunakan untuk silaturahmi antar warga, juga sebagai pengingat bahwa melestarikan kearifan lokal juga berperan penting dalam perlindungan kawasan serta dapat mendorong ekonomi setempat karena menarik bagi wisatawan.

Tradisi Kasih Makan Laut yang dilakukan oleh Masyarakat Adat di Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah dilakukan dua kali dalam setahun selama pergantian musim sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil alam di laut. Upaya mendampingi masyarakat adat untuk melestarikan tradisi turun temurun yang telah menjadi kearifan lokal, sejalan dengan tekad Menteri Kelautan dan Perikanan Sakti Wahtu Trenggono, memastikan tradisi dan budaya serta kearifan lokal yang sudah lama melekat

di masyarakat Indonesia dan bersifat menjaga alam perlu dilestarikan, dan digelorkan khususnya bagi generasi muda di Kecamatan Banda.

Tradisi kegiatan memberi makan laut di kampung adat biasanya harus diawali dengan pembukaan dengan doa bersama oleh imam besar dan tetua adat. Kemudian berziarah ke lokasi-lokasi yang dikeramatkan oleh masyarakat adat (LA TORA & HATULEKAL, 2023).

Berdasarkan aspek agama memberi makan laut di Banda mengandung makna religius. Upacara memberi makan laut bagi masyarakat Banda bermakna religius (spiritual), artinya upacara memberi makan laut dianggap sebagai wujud permohonan atau doa kepada Yang Maha Kuasa, supaya nelayan tidak menjumpai banyak hambatan dalam melaut dan diberi keselamatan dengan hasil tangkapan ikan yang berlimpah; selain itu juga merupakan perwujudan dari rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil tangkapan tahun-tahun sebelumnya yang dipersembahkan pada penghuni laut yang dianggap sebagai penguasa laut Banda.

Selain itu upacara adat memberi makan laut juga berguna dari berbagai aspek kepada masyarakatnya. Empat aspek itu di antaranya yaitu aspek budaya, agama, ekonomi dan sastra. Oleh karena itu perlu dijalankan dan dilestarikan secara berkelanjutan.

3.2. Simbol-Simbol, Transendensi Kepercayaan Masyarakat Banda

Simbol-simbol

Kata symbol berasal dari kata Yunani “Symbolon” yang berarti “tanda pengenal”, “lencana” atau “semboyan”. Syimbalon di Yunani di pakai sebagai bukti identitas. Untuk mengikat persahabatan, sebuah batu atau mata uang di belah, sehingga memegang setiap potongan mempunyai bukti kongrit dari persahabatan mereka. Symbolon menghubungkan dua orang, merupakan tanda nyata dari sesuatu yang tidak kelihatan: perkawinan, persahabatan, perjanjian atau percaya-mempercayai. Sedangkan symbol dalam bahasa Jerman di sebut “Chiffer” yang asal katanya dari kata Arab “sifr”. Kata “sifr” dalam Bahasa Sangsekerta disebut “Surya”, “kekekosongan”, “nol”. Kata Sifr” termasuk dunia Eropa bersama aljabar Arab dan telah mendapat arti “angka”, “kode” dan “tanda rahasia” (Hamersma, 1985a). Artinya yang terakhir ini dipakai oleh sebagaian besar pemahaman masyarakat ritual adat masyarakat Banda.

Tanda-tanda rahasia yang ditulis oleh keilahan yang mula-mula masih tanpa arti ini harus dicari oleh manusia sendiri, sebab segala sesuatu merupakan “wahyu”. Segala

sesuatu berbicara tentang Allah. Dan interpretasi dari dunia sebagai suatu teks tidak hanya terdapat dalam satu buku suci atau hanya dalam suatu agama. Tidak ada suatu kunci eksekutif untuk interpretasi tanda atau symbol-simbol. Setiap manusia mencoba sendiri memberi isi dan arti simbol-simbol dari transendensi itu (Hamersma, 1985a).

Simbol dan tanda-tanda ada di mana mana akan dapat dengan mudah menjadi transparan, jernih. Kenyataan bisa bisa menjadi “bahasa”. Dengan demikian kenyataan biasa mendapat dimensi tambahan. Benda-benda yang menjadi simbol terdapat dalam alam, dalam sejarah, dalam kesusastraan, seni, Kitab Suci, teologi, mitologi dan filsafat. Di mana-mana dapat terjadi perubahan bentuk, “metamorphose”, dari kenyataan sehari-hari sehingga terasa kehadiran Ilahi (La Tora, 2024a).

Tanda-tanda bisa berarti sesuatu yang juga dapat ditemukan tentang pengantaran tanda-tanda. Simbol-simbol menghadirkan sesuatu yang hanya dapat di temukan melalui mereka. Misalnya bendera “menghadirkan Negara” cincin-cincin “menghadirkan” perkawinan, air “menghadirkan” permandian. Yang disimbolkan tidak dapat di hadirkan lepas dari simbol. Namun, yang disimbolkan tetap berbeda dari simbol sendiri. Karena disebut simbol adalah suatu simbol yang disimbolkan tidak bisa ada di luar simbol ini (Jaspers et al., 1959).

Simbol-Simbol Yang Dipercaya Masyarakat Banda

Simbol dalam suatu ritual bagaikan suatu agama. Menurut sebagian kalangan ritual adalah lebih tua daripada semua agama dan memang ritual/metafisika itu sendiri adalah agama. Karena yang dicari dalam ritual adalah keilahian. Dari kebanyakan para ahli filsafat menganggap seperti contohnya Jaspers ia menganggap metafisika adalah “iman filsafati “. Iman ini di menurut Jaspers dalam kebanyakan kebudayaan dan dalam semua zaman. Atas dasar iman inilah masing masing orang dari agama yang berbeda dapat saling bertemu (Hamersma, 1985a).

Istilah iman filsafati ini merupakan bagian dari bentuk istilah dalam pandangan Islam disebut “kalimat as-sawa” antara agama-wahyu dan Allah. Dengan begitu maka menurut Jaspers wahyu itu ada di mana-mana, ia sangat menolak pengertian wahyu dalam arti khusus. Iman filsafati seperti ini juga sering kita dapatkan pada pemikiran Plato dan Platinos, Kant. Iman ini hanya berdasarkan akal budi. Iman ini menjelaskan dan mengajarkan: Allah ada, dan segala sesuatu yang lain itu symbol, petunjuk ke Allah,

kemungkinan yang masih harus di preksa dan di cari oleh manusia sendiri (Huijbers, 1992).

Hal di atas kita dapat temukan di berbagai kampung yang sampai sekarang masih menggunakan symbol symbol di dalam ritual Adat seperti kita lihat di Banda Kecamatan Maluku Tengah seperti memberi makan laut. Laut Banda adalah lautan terdalam di dunia memang memiliki potensi sumber daya yang sangat luar biasa. Di isi perut laut Banda memiliki species ikan yang paling terbanyak di dunia, yang penting perlu di jadikan perhatian yang serius. Dengan begitu sejak zaman dahulu sudah Masyarakat Banda meyakini ada tiga kategori ritual kasi makan laut, yakni berdasarkan siklus kehidupan manusia sejak lahir sampai mati, ritual berdasarkan siklus waktu atau musim (musim barat dan Timur). Ritual laut memberi makan laut ini dimaksudkan dalam rangka salah satu bentuk ekspresi penghormatan Wujud Tertinggi (Tuhan). Salah satu bagian dari rasa syukur masyarakat pada laut dan isinya agar terhindar dari marabahaya dahsyatnya gelombang bagi para nilayan pencari rejeki di laut yang menjadi kebutuhan hidup diolah dan dinikmati serta menajadi rejiki bagi masyarakat Banda. Acara ritual ini menjadi suatu hukum yang kemudian memberi keseimbangan hubungan manusia dan alam semesta (Ardi, 2019).

Dengan memberi makan laut masyarakat Banda meyakini akan berimplikasi potensi laut akan bertambah. Sebaliknya jika masyarakat hanya mengambil dan menerima saja tanpa memberi kambali maka tidak mustahil apapun yang ada pada manusia akan diambil karna tidak ada keseimbangan di sana.

Sehingga melestarikan tradisi ini sebagai upaya untuk memperhalus perasaan religius kita bahwa Tuhan hadir melalui seluruh fenomena dan symbol-simbol yang terjadi pada alam. Teori ini sama dirasakan oleh generasi masa lalu. Tradisi ritual seperti ini dirasa akhir akhir ini mulai kurang mendapat perhatian diakibatkan modernisasi, logika rasionalitas masyarakat menjadi panglima akbitnya alam hanya dijadikan sebagai bahan eksploitasi sesuka hati. Bahkan klau ritual dipakai hanya dijadikan sesuai kebutuhan berbasis kepentingan wisata bukan pada ritualnya belaka. Hal ini bila tidak dikembalikan pada porposinya akan berdampak akan mendatangkan petaka dikemudian hari (Hamersma, 2014).

Ide ini tidak baru, Thomas Aquino mengatakan, tujuh ratus tahun lalu tradisi ritual ini sudah ada bahwa dalam peran iman lebih penting daripada akal budi. Manusia pasti ingin mengerti lebih banyak tentang Allah dari pada yang dapat dimengertinya. Kalau akal

budi sudah terhenti maka kehendak manusia masih meneruskan jalan atau caranya (Hamersma, 1985b).

Pada masyarakat Banda kebanyakan akhir akhir ini kelihatannya suatu tendensi untuk tidak mementingkan akal budi sebagai subyek pengetahuan, melainkan kehendak, sebagai subyek tindakan. Peranan kehendak itu menukil pemikiran Karl Jaspers bahwa: “Saya memutuskan sebab saya tidak tau. Oleh karna itu, ketidaktahuan saya tidak hanya suatu kekurangan, melainkan juga suatu kemungkinan besar. Kekuarangan saya merupakan ruang untuk kebebasan saya. Kegagalan pengetahuan tentang Allah mewajibkan saya untuk mengisi arti dan isi kepala dari berbagai simbol yang hanya akan mengatakan bahwa Allah ada. Saya memilih suatu tindakan dan hanya klaw tindakan ini kelihatan benar maka simbol dan fenomena yang saya pilih itu kelihatan benar (Hamersma, 1982).

Dari kutipan di atas dapatlah dipahami bahwa Allah itu memang ada tapi dia tersimbunyi dalam symbol-simbol diantaranya lautan maka hanya individu dapat menhayati symbol dimana Allah berbicara. Namun jika kita tidak mampu memahami Bahasa Tuhan maka efeknya masyarakat dan orang baik akan menajadi korban. Olehnya itu dibutuhkan konsistensi dalam menhayati acara ritual kasi makan laut dan sesembahannya terletak pada kekuatan dalam Bahasa religious (Marsono, 2019).

Kekuatan suatu ritual memberi makan kepada laut akan memiliki energi Ilahi dibutuhkan kendaraan adalah kata atau Bahasa Ritual (Subagya, 1979). Kesakralan keimanan kepada Yang Kuasa tentu memiliki hirarkhi hubungan keilahiiian yakni para nabi dan rasul, malaikat, kemudian Allah. Sejalan dengan itu juga yang perlu kita perhatikan hubungan manusia dengan alam (*hablum min al-Alam*). Jika alam memberikan tanda-tanda seperti: gelombang air laut yang tinggi; dan angin laut yang kencang hingga para nilayan tidak bisa berlaut, maka ini merupakan simbol-simbol yang dapat dimengerti dan perlu menjadi perhatian para orang tua adat untuk segera melakukan ritual adat memberi makan laut menjadi pelihan utama harus dilakukan. Ritual memberi makan laut adalah sebuah politik harapan ritual agar keinginan masyarakat kampung terhindar dari bencana dan marah bahaya serta potensi rejeki dari laut bagi kehidupan masyarakat Banda bisa menjadi kenyataan.

4. KESIMPULAN

Ritual adat memberi makan laut adalah merupakan suatu system transendensi leluhur masyarakat Banda Kabupaten Maluku Tengah, yang masih ada dan dipertahankan hingga

sekarang. Tradisi ini mengandung makna religious dan makna spiritual yang tinggi yang diselenggarakan oleh orang tua adat pada waktu pergantian musim angin Timur dan Barat. Ritual adat ini adalah manifestasi hubungan manusia dan alam (laut), serta sebuah politik harapan ritual agar keinginan masyarakat kampung terhindar dari bencana dan marah bahaya serta potensi rejeki dari laut bagi kehidupan masyarakat Banda bisa menjadi kenyataan.

REFERENSI

- Ardi, M. (2019). Kematian Filosofis Menurut Antropologi Metafisika Anton Bakker. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 175–189.
- Banawiratma, J. B. (2017). *Perempuan Kristiani Indonesia berteologi feminis dalam konteks*. BPK Gunung Mulia.
- Hamersma, H. (1982). Eksistensi dan Trasendensi dalam Metafisika Karl Jaspers, dalam *Manusia Multi Dimensional*. Jakarta: Gramedia.
- Hamersma, H. (1985a). *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: Gramedia.
- Hamersma, H. (1985b). *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: Gramedia.
- Hamersma, H. (2014). *Persoalan Ketuhanan: Dalam Wacana Filsafat*. PT Kanisius.
- Huijbers, T. (1992). *Mencari Allah: pengantar ke dalam filsafat ketuhanan*. Penerbit Kanisius.
- Jaspers, K., KIMMEL, W. G., Kluback, W., & WILDE, J. T. (1959). *Von Der Wahrheit. Tl. 3. Abschnitt 3. No. 4c. Truth and Symbol... Translated with an Introduction by Jean T. Wilde, William Kluback and William Kimmel*. London; printed in USA.
- La Tora, R. (2024a). MANUSIA DALAM DEMENSI SEJARAH: Berfilsafat Bersama Jose Ortega Y. Gasset. *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Studi Budaya*, 2(1), 26–35.
- La Tora, R. (2024b). MANUSIA SUCI: Studi Tentang Konsep Homo Religiosus Menurut Filosof Mircea Eliade. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 10(1), 59–71.
- LA TORA, R., & HATULEKAL, N. (2023). RITUAL ADAT BUKA KAMPONG: Studi Tentang Ajaran Islam Di Negeri Waer Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 32–42.
- Marsono, M. (2019). Prinsip Hidup Kawruh Begja dalam Perspektif Anton Bakker. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 204–216.
- Subagya, R. (1979). *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Yayasan Cipta Loka Caraka: Nusa Indah.